



Buletin PEDULI REJOSO

Volume I No. 5 | Maret 2021



Scan disini



Dimana Petani Muda Kita?

Sebuah Catatan Keprihatinan

Tahukah anda? Menurut data Survei Pertanian Antar Sensus 2018, dari 27,7 juta petani Indonesia hanya 1 persen saja yang berusia 25 tahun ke bawah. Sebanyak 34% petani berusia antara 25-44 tahun, bahkan 65% tergolong petani sepuh, berusia 45 tahun ke atas. Kemana para generasi muda?...

Hal 12



Usaha Pelayanan Jasa Alat-alat dan mesin pertanian (UPJA)

Mengatasi Masalah Kelangkaan Tenaga Kerja Pertanian

Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan kurangnya tenaga kerja, terutama buruh tani, di bidang pertanian tampak semakin nyata. Banyak anak muda yang enggan turun ke sawah....

Hal 14

Pengantar Redaksi

Salam Rejoso,



Pandemi Covid-19 masih belum mereda hingga catur wulan pertama di tahun 2021 ini. Namun, roda kehidupan harus tetap berputar. Begitupun kegiatan di Rejoso yang tetap berjalan, tentunya dengan selalu menerapkan protokol kesehatan seperti digariskan pemerintah di setiap

lini penyelenggaraan kegiatan. Semoga kita semua tetap sehat dan dijauhkan dari penyakit. Dalam situasi pandemi ini, Buletin Peduli Rejoso tetap hadir dengan cerita-cerita menarik. Cerita pertama adalah tentang sumur bor artesis yang banyak dijumpai di wilayah hilir DAS Rejoso. Selain untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga, sumur bor juga banyak dimanfaatkan untuk mengairi sawah. Pak Tofa, salah satu penyedia jasa pengeboran sumur bor memberikan gambaran tentang seluk beluk pengeboran yaitu mengenai animo masyarakat dalam menggunakan sumur bor, biaya pembangunan sumur bor serta masa depan pemanfaatan sumur bor.

Cerita selanjutnya masih seputar sumur bor, yaitu mengenai program pengenalan konstruksi sumur bor yang aman dan benar kepada masyarakat. Kegiatan dalam program ini berupa penggantian sumur bor lama dengan sumur bor baru di salah satu desa, di Kebon Candi yang pembangunannya telah selesai. Pak Bawon, Ketua Gabungan Kelompok Tani menceritakan bagaimana ICRAF memberikan pelatihan dan mendampingi proses pengelolaan sumur bor dan saluran irigasi.

Cerita lain yang tidak kalah menarik yang kami hadirkan dalam edisi kali ini adalah tentang tips membangun komunikasi yang nyaman dengan petani agar petani dengan mudah untuk berbagi permasalahan yang dihadapi maupun menerima informasi baru. Juga, cerita tentang peran dari petani muda yang keberadaannya di era sekarang mulai langka. Di bagian akhir Buletin, kami menghadirkan salah satu aspek penting yang mendukung pertanian yaitu alat mesin pertanian (ALSinTan) dengan cerita kesuksesan salah satu kelompok tani Desa Gempol dalam melakukan pengelolaan ALSinTan.

Semoga kita semua mendapatkan informasi dan pengalaman baru dari sajian cerita kami kali ini. Tetap semangat dan gembira. Obat terbaik menghadapi situasi apapun.

Ni'matul Khasanah

TIM REDAKSI
BULETIN
PEDULI REJOSO

Volume I No. 5
Maret 2021

- Pimpinan redaksi : Beria Leimona dan Ni'matul Khasanah
Redaktur pelaksana : Ni'matul Khasanah, Aunul Fauzi, Tikah Atikah, Subekti Rahayu
Kontributor : Aunul Fauzi, Endro Prasetyo, Izhar Ashofie, Lisa Tanika, Yoga Lorensa Putra Yusa
Tata letak & desain : Riky M Hilmansyah, Muhammad Azizy
Sekretariat : Cintin Sakina, Diah Wulandari
Foto Sampul : Hammam Abdullah Rizki, Aunul Fauzi, Yoga Lorensa Putra Yusa

Daftar Isi



**Tentang Sumur Bor Artesis
di DAS Rejoso**
Belajar dari Pengalaman
Pengusaha Jasa Pengeboran

_____ 4



**Pelatihan, Pemantauan, dan
Perawatan Sumur Bor**
Menuju Kemandirian Pengelolaan
Sumber Daya Air Tanah
di DAS Rejoso

_____ 8



Seri Berbagi Pengalaman
Tips Berkomunikasi dengan Petani

_____ 10



Dimana Petani Muda Kita?
Sebuah Catatan Keprihatinan

_____ 12



**Usaha Pelayanan Jasa Alat-alat dan
Mesin Pertanian (UPJA)**
Mengatasi Masalah Kelangkaan
Tenaga Kerja Pertanian

_____ 14



Tentang Sumur Bor Artesis di DAS Rejoso

Belajar dari Pengalaman Pengusaha Jasa Pengeboran

Lisa Tanika dan Aunul Fauzi



Foto: World Agroforestry/Aunul Fauzi

Jalan-jalan berkeliling pedesaan di hilir DAS Rejoso di bagian timur Kabupaten Pasuruan, kita akan menemukan banyak sumur bor (artesis). Sumur-sumur bor tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan seperti rumah tangga, tempat peribadahan, mandi dan cuci umum, dan yang paling utama, irigasi pertanian.

Di beberapa tempat, bagian atas sumur disemen atau diberi bangunan pelindung permanen. Tetapi pada umumnya dibiarkan berupa pipa paralon saja. Lokasi pembangunan sumur bisa bermacam-macam. Ada yang di tengah persawahan, mengairi petak-petak sawah secara langsung. Ada pula yang di pinggir jalan umum atau sawah, dan airnya mengalir ke saluran irigasi.

Air dari sumur bor jernih sekali. Banyak petani yang minum langsung. Mereka mengambil dan menyimpan dalam botol plastik untuk bekal bekerja di sawah.

Penelitian antara 2015-2019 menyebutkan terdapat kurang lebih 600 sumur bor yang tersebar di enam kecamatan di hilir DAS Rejoso (Alex Toulrier, Universitas Montpellier, 2019). Terbanyak ditemukan di Kecamatan Gondang Wetan dan Winongan. Saat ini, jumlah tersebut dipastikan telah bertambah sesuai hasil penelitian World Agroforestry (ICRAF) pada tahun 2019 dengan menggunakan citra satelit dan diskusi kelompok terfokus.

Sumur dibuat dengan melakukan pengeboran berdiameter sekitar 4 inci dengan kedalaman antara 60 sampai 90 meter. Beberapa sumur bisa lebih dari 100 meter untuk menemukan sumber air (akuifer air tanah). Air keluar sendiri tanpa dipompa karena adanya tekanan dari dalam akuifer.

Nah, bagaimana sebenarnya seluk beluk pengeboran sumur bor di DAS Rejoso? Seperti apa prosesnya? Berapa biayanya? Bagaimana animo masyarakat membuat sumur bor saat ini? Bagaimana tentang perawatan sumur bor? Bagaimana pula dengan masa depan pemanfaatannya?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, pembaca kami ajak bertemu dan berbincang dengan salah satu pengusaha jasa pengeboran sumur bor (artesis dan non-artesis) yang memiliki pengalaman dalam bisnis jasa pengeboran selama lebih dari 20 tahun.

Pak Tofa dan Usahanya

“Usaha saya ini termasuk satu dari sekitar enam jasa pembuatan sumur bor di Kabupaten Pasuruan,” cerita Mustofah atau yang bisa dipanggil Pak Tofa, pemilik usaha jasa pengeboran ‘Putra Jaya’ dari Desa Sruwi, Kecamatan Winongan.

Pak Tofa, kini berusia 49 tahun, memulai usaha pengeboran sumur bahkan ketika masih bujang.

“Awalnya ikut kakak, kemudian setelah menikah bikin usaha sendiri. Sekarang sudah ada 4 unit pengeboran dan sedang bikin dua tambahan.”

Pengembangan usaha Pak Tofa rupanya terkait dengan meningkatnya permintaan masyarakat.

“Permintaan memang tak tentu, tetapi selalu ada. Per bulan sekitar dua atau tiga *order*. Dua unit alat pengeboran tambahan yang sedang saya bikin ini juga untuk melayani permintaan dari luar Pasuruan seperti dari Karang Ploso dan Batu di Malang, juga dari beberapa wilayah di Situbondo, Mojokerto, dan Mojokerto.”

Suka-duka Dunia Pengeboran

Untuk lamanya pengeboran di suatu titik, tim Pak Tofa (satu pengemudi unit pengeboran dibantu setidaknya dua orang tukang) memerlukan waktu yang variatif.

“Ada yang bisa selesai satu minggu, ada yang satu bulan, dua bulan, tiga bulan. Ada juga yang sampai empat bulan atau lebih,” kata Pak Tofa yang pernah melakukan pengeboran bahkan sampai lebih dari enam bulan karena mata bor harus menembus lapisan batu setebal 60 meter.

“Tapi kesulitan itu tak mengapa, karena kita akan tetap kerjakan sesuai perjanjian. Yang tidak enak itu adalah kalau dibohongi pemborong. Pekerjaan sudah selesai, tetapi tidak dibayar,” jelas Pak Tofa saat ditanya tentang pengalaman buruk selama menjadi pengusaha jasa pengeboran.

Pak Tofa juga pernah kehilangan mata bor dan pipa besi pengeboran karena terjepit batu dan tidak bisa ditarik keluar. Selama 20 tahun melakukan pengeboran, Pak Tofa sudah mengalami kejadian seperti itu sekitar sepuluh kali. Hal yang sama juga dialami oleh pengusaha-pengusaha jasa pengeboran sumur lainnya.

Teknik Mencari Sumber Air

Untuk menemukan sumber air, Pak Tofa sangat mengandalkan ‘orang pintar.’

“Dulu 60 meter sudah keluar air, sekarang 80-90 meter baru keluar air.”

“Kalau saya biasa dengan ‘orang pintar,’ tanya ke ‘orang tua’. Kalau dengan dinas (bila permintaan pengeboran dari pemerintah) ya ... pakai geolistrik. Dengan ‘orang tua’, bisa ditanya dari rumah saja. Tidak perlu datang ke lokasi. Ini untuk lokasi-lokasi di pegunungan dengan resiko lebih besar tidak menemukan air.”

Menurut Pak Tofa, ada perbedaan kedalaman sumber air zaman dulu dengan yang sekarang.

“Dulu 60 meter sudah keluar air, sekarang 80-90 meter baru keluar air.”

Biaya Pengeboran dan Usia Sumur Bor

“Biaya pengeboran tergantung lokasi. Kalau lokasinya mudah, di kisaran 10 juta. Di lokasi yang sulit, bisa sampai 200 juta. Ini yang di daerah pegunungan. Sudah termasuk mesin pompanya. Pengeborannya saja perlu 150 juta,” jelas Pak Tofa.

“Mereka minta pakai pipa yang tipis, yang lebih murah. Juga tidak ditambahi pipa *screen*. Ini yang membuat sumur bor tidak berusia panjang.”

Pak Tofa bercerita bahwa masyarakat yang menggunakan jasa pengeborannya berusaha menghemat biaya pembuatan sumur bor dengan menggunakan pipa-pipa tipis yang kurang berkualitas.

“Mereka minta pakai pipa yang tipis, yang lebih murah. Juga tidak ditambahi pipa *screen*. Ini yang membuat sumur bor tidak berusia panjang.”

Selama ini, memang banyak keluhan dari kalangan masyarakat tentang usia sumur bor yang tak bisa bertahan lebih dari dua tahun. Kebocoran dan penyumbatan dalam tanah ditengarai sebagai penyebabnya.

Masa Depan Usaha Pengeboran

Menurut Pak Tofa, permintaan masyarakat untuk jasa pengeboran masih akan tetap ada. Tidak hanya untuk yang artesis, tetapi juga pengeboran sumur yang menggunakan mesin pompa, terutama di kompleks-kompleks perumahan.

Permintaan juga datang dari pemilik sumur-sumur lama yang sumber airnya sudah mengecil atau mati.

“Umur sumur bor sebenarnya bisa 10 sampai 15 tahun bila sumber mata airnya bagus. Setelah itu air pasti mengecil. Dan biasanya masyarakat akan minta dilakukan pengeboran lagi.”

Apakah pengeboran ulang bisa menjadi solusi?

“Lihat-lihat dulu. Kalau tidak ada mata air yang besar, biasanya tidak bisa keluar lagi. Saya tidak tahu apakah ini karena air dalam tanah sudah habis atau bagaimana. Kadang mengebor di samping sumur bor yang sudah mengecil bisa menghasilkan air yang banyak. Tapi itu tidak pasti.”

Agar Sumber Air dan Sumur Bor Awet

Menurut Pak Tofa, selama ini masyarakat tidak melakukan hal-hal tertentu untuk merawat atau menjaga agar sumur bor bisa bertahan lama.

“Kalau mau awet ya gunakan pipa *screen* sampai mata air.”

“Setelah jadi, ya sumur dibiarkan saja. Karena memang tidak ada perawatan yang perlu dilakukan. Hanya saja mungkin saat pembuatan, gunakan pipa *screen* sampai ke mata air, itu bila ingin air sumur awet.”

Berbicara tentang masa pakai atau keawetan sumur bor, sejak 2018, Gerakan Rejoso Kita atau kolaborasi multi pihak dalam pelestarian DAS Rejoso, mencoba mengenalkan teknik konstruksi dan pengelolaan atau perawatan sumur bor.

Dr. Ni'matul Khasanah, Koordinator Gerakan Rejoso Kita dari World Agroforestry (ICRAF), menjelaskan bahwa bertambahnya kedalaman pengeboran untuk menemukan air seperti yang diungkap Pak Tofa perlu mendapatkan perhatian serius.

“Karena hal tersebut berarti menambah jumlah pipa yang diperlukan. Tambah pipa, tambah biaya bukan? Di lain sisi, hal tersebut bisa jadi merupakan peringatan bagi kita bahwa cadangan air tanah di DAS Rejoso sudah mulai berkurang. Berkurangnya cadangan air akuifer sering dikaitkan dengan berkurangnya air hujan yang masuk ke dalam lapisan aquifer di daerah resapan DAS. Itu yang pertama. Yang kedua, dikaitkan



Foto: World Agroforestry/Aunul Fauzi



Foto: World Agroforestry/Aunul Fauzi

dengan semakin banyaknya air yang dikeluarkan di wilayah pemanfaatan, seperti di hilir DAS. Jumlah sumur bor bertambah sementara air hujan yang masuk ke akuifer berkurang, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara resapan dan pemanfaatan. Bisa jadi hal ini yang menyebabkan kedalaman sumur bor terus bertambah."

Lewat program percontohan konstruksi sumur bor dan pengelolaan sumur bor secara mandiri oleh kelompok tani pengguna air, Gerakan Rejoso Kita berharap cadangan air tanah di dalam akuifer DAS Rejoso dapat dihemat dan pemanfaatannya dapat berlanjut hingga generasi mendatang.

"Sumur bor percontohan yang kami bangun dilengkapi dengan keran tutup buka. Bila masyarakat sedang tidak perlu air, maka kerannya ditutup. Bila tutup buka keran ini bisa kita lakukan untuk semua sumur bor di hilir DAS Rejoso, maka bukan tidak mungkin kita bisa menghemat cadangan air tanah di dalam akuifer."



Foto: World Agroforestry/Hammam Abdullah Rizqi

Pelatihan Pemantauan dan Perawatan Sumur Bor Menuju Kemandirian Pengelolaan Sumber Daya Air Tanah di DAS Rejoso

Endro Prasetyo



Foto: World Agroforestry/Hammam Abdullah Rizqi

Hari masih gelap. Haji Bawon sudah terlihat sibuk. Setelah menyelesaikan sarapan pagi dan menyeruput sisa kopi, Haji Bawon membuka tokonya. Sebuah toko bahan bangunan yang terletak di bagian depan rumah, dekat dengan jalan. Pintu gerbang menuju pabrik mebelnya juga dibuka. Satu dua pekerja terlihat mulai datang.

Setelah memberikan instruksi kepada beberapa asisten, Haji Bawon mengajak istrinya ke desa sebelah untuk mengambil *snack* dan nasi *box* yang sudah dipesan sehari sebelumnya. Sesaat kemudian, mobil Haji Bawon menderu menyusuri aspal jalan desa.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Keboncandi, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan,

hari ini, tanggal 20 Januari 2011, Haji Bawon memiliki hajat penting, yaitu menyelenggarakan pelatihan pemantauan dan perawatan sumur bor. Pelatihan ini merupakan tindak lanjut dari pembangunan sumur bor percontohan yang dilakukan oleh Gerakan Rejoso Kita di lahan milik Haji Bawon di Dusun Buyutan.

“Kalau sedang ada *kumpulan* seperti ini, memang jadi lebih sibuk. Apalagi ini acara penting. Urusan rumah dan toko biar asisten yang kerjakan. Saya urus ini dulu,” jelas Haji Bawon yang sehari sebelumnya sudah membagikan undangan sambil mengingatkan peserta pelatihan untuk hadir tepat waktu. Berhubung kegiatan pelatihan masih dalam masa pandemik Covid 19, Haji Bawon tak lupa mengingatkan peserta untuk membawa masker.

Tiga kelompok tani di Desa Keboncandi ikut berpartisipasi. Masing-masing diwakili oleh ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok. Dari unsur pemerintah desa juga ada. Peserta lainnya adalah para petani yang sawahnya mendapat air dari sumur bor percontohan. Sekitar 20 peserta hadir dalam pelatihan tersebut. Tim dari World Agroforestry (ICRAF) menjadi fasilitator pelatihan.

“Sumur bor baru ini menggantikan sumur bor lama. Kami menyambut baik upaya Gerakan Rejoso Kita dalam mengenalkan konstruksi sumur bor yang aman dan benar. Juga dorongan agar kelompok tani melakukan pemantauan dan perawatan sumur bor secara mandiri,” jelas Haji Bawon.

Konstruksi sumur bor yang aman dan benar memastikan pipa konstruksi dipasang sampai sumber air, menggunakan pipa yang diiris/ dilubangi (screen), penguatan dinding sumur dengan cor semen, dan pemasangan keran tutup buka, serta meteran untuk mengetahui jumlah debit air yang sudah keluar.

“Pelatihan hari ini dimaksudkan agar kami, anggota kelompok tani, tahu cara mengukur debit sumur bor, juga debit aliran saluran irigasi, serta memantau kelengkapan komponen sumur bor dan memantau kebersihan saluran irigasi,” jelas Haji Bawon.

Haji Bawon menyampaikan kegembiraannya karena suksesnya acara pelatihan.

“Para peserta sangat semangat. Tetap mengikuti sampai akhir acara. Biasanya kalau kurang berminat, belum selesai acara peserta sudah *nyebar-nyebar*.”

Haji Bawon menyampaikan terimakasih kepada fasilitator pelatihan disertai harapan agar anggota kelompoknya dapat menjalankan amanah menjaga dan merawat sumur bor yang sudah dibangun.



Foto: World Agroforestry/Hammam Abdullah Rizqi



Foto: World Agroforestry/Hammam Abdullah Rizqi

Seri Berbagi Pengalaman Tips Berkomunikasi dengan Petani

Izhar Ashofie*

Keterampilan berkomunikasi adalah hal wajib, terutama bagi yang sehari-hari bekerja dengan petani. Sebagai pekerja lapangan, kita harus pandai memilih dan menentukan cara berkomunikasi agar petani merasa nyaman. Bila sudah nyaman, petani akan lebih mudah menyampaikan dan menerima informasi atau hal baru yang kita sampaikan.

Nah, bagaimana supaya petani merasa nyaman? Tentu saja lewat hubungan baik yang bisa dibangun, salah satunya melalui komunikasi. Berikut ini saya bagikan beberapa tips sederhana yang saya kumpulkan dari pengalaman bekerja dan berkomunikasi langsung dengan petani mulai tahun 2018 sampai saat ini sebagai petugas lapangan di beberapa daerah seperti Palangkaraya, Belitung, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Dalam

kurun waktu tersebut, setidaknya empat hari dalam seminggu, saya terjun langsung menemui petani di sawah maupun di rumah-rumah mereka.

TIPS 1. Bertemu atau tatap muka langsung

Walaupun sekarang sudah era internet dan sebagian petani sudah terbiasa menggunakan telepon pintar bahkan *video call*, diskusi tatap muka belum bisa dikalahkan dalam hal efektivitas komunikasi. Dengan bertemu langsung, kita dapat lebih mudah dan lebih lengkap memahami respon petani, perkataan, emosi, maupun tindak-tanduknya. Kita juga dapat lebih lengkap menyampaikan maksud dan tujuan kita. Petugas lapangan jangan segan untuk meminta bertemu langsung, apalagi untuk membicarakan permasalahan dan kebutuhan petani dan apa yang bisa ditawarkan untuk membantu mereka.



Foto: World Agroforestry/Yoga Lorensa Putra Yusa



Foto: World Agroforestry/Yoga Lorensa Putra Yusa

TIPS 2. Berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami

Petani cenderung lebih menyukai pembicaraan dalam bahasa lokal atau bahasa sehari-hari mereka. Tetapi tidak masalah bila pun kita harus berbicara dalam Bahasa Indonesia asalkan volume suara, kecepatan berbicara, atau pemilihan kata perlu diperhatikan lebih cermat. Hindari penggunaan istilah asing. Padanan kata dalam bahasa setempat akan lebih baik. Gunakan kalimat-kalimat sederhana.

TIPS 3. Lebih banyak mendengarkan

Setiap orang senang bila bisa didengarkan. Petani juga senang bila mendapat kesempatan bercerita tentang pengalaman bertani mereka, tentang permasalahan yang dihadapi, juga hal-hal unik yang mereka lakukan dalam bekerja, tentang pemilihan bibit, menghadapi hama dan penyakit, pengaturan pengairan dll. Petugas lapangan perlu lebih banyak diam dan menyimak untuk menemukan kesempatan terbaik dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.

TIPS 4. Tidak menggurui

Pada dasarnya sebagian besar petani sudah paham dengan berbagai aspek pertanian. Sudah menjadi 'makanan' sehari-hari. Petugas lapangan yang tidak menyadari hal ini akan cenderung menganggap dirinya lebih pintar, sebuah sikap yang kurang baik dalam berhubungan dengan petani. Petugas lapangan hendaknya selalu rendah hati dan menempatkan diri sebagai pendamping bila diperlukan. Secara praktik lapangan, petani biasanya lebih paham. Berikan kesempatan kepada petani untuk bertanya dan berbicara.

Nah, itulah beberapa tips sederhana yang bisa saya bagikan untuk pembaca. Makin bagus komunikasi, makin bagus pula hubungan terjalin. Bila hubungan dengan petani sudah terjalin baik, maka maksud dan tujuan kita sebagai petugas lapangan akan tercapai, dan aspirasi atau kebutuhan petani dapat didengar dan dipenuhi.

**Izhar Ashofie saat ini bekerja sebagai staf lapangan Gerakan Rejoso Kita. Sebelumnya pernah bekerja sebagai petugas lapangan untuk mengenalkan alat pertanian serta produk lainnya seperti pestisida dan pupuk kepada petani di berbagai wilayah di Indonesia.*

Dimana Petani Muda Kita?

Sebuah Catatan Keprihatinan

Yoga Lorensa Putra Yusa



Foto: World Agroforestry/Yoga Lorensa Putra Yusa

Tahukah anda? Menurut data Survei Pertanian Antar Sensus 2018, dari 27,7 juta petani Indonesia hanya 1 persen saja yang berusia 25 tahun ke bawah. Sebanyak 34% petani berusia antara 25-44 tahun, bahkan 65% tergolong petani sepuh, berusia 45 tahun ke atas. Kemana para generasi muda? Tidakkah mereka tertarik terjun ke dunia pertanian?

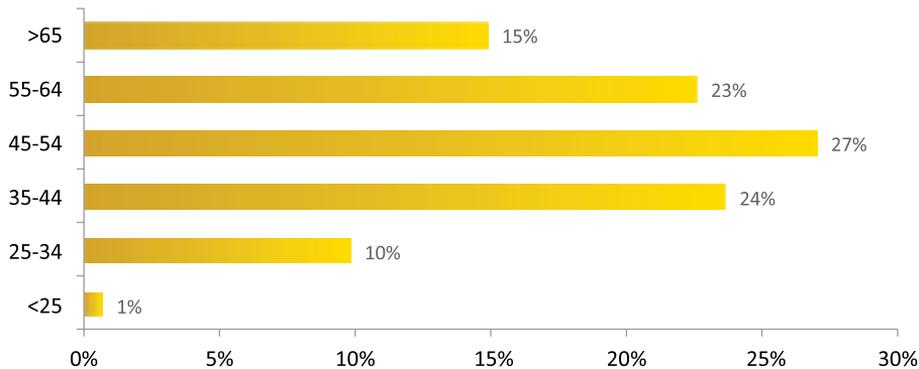
“Kadang saya sedih. Petani kita banyak yang sudah lanjut usia. Saya jadi bertanya, ini pemuda pemudi pada ke mana ya? Masa iya semua ke pabrik,” Achmad Saifuddin Zuhri yang biasa dipanggil Uddin, mengutarakan keprihatinannya.

Uddin, kini berusia 28 tahun, adalah petani muda dari Desa Keboncandi, Kec. Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan. Uddin memilih berhenti kerja sebagai buruh pabrik untuk bisa menggarap

sawah milik keluarga seluas 0,5 hektar yang dipercayakan kepadanya.

“Tapi memang permasalahan di pertanian banyak sekali. Serangan hama dan penyakit. Ancaman gagal panen. Beratnya pekerjaan di sawah. Hasil panen yang tidak menentu. Mungkin itu yang membuat teman-teman muda lebih suka kerja di pabrik. Pendapatannya juga lebih pasti, tidak ada gagal panen. Lebih nyaman dan tak harus berpanas-panas, berkubang lumpur, atau berhujan-hujan,” jelas Uddin berusaha mengetahui alasan mengapa jumlah generasi muda yang terjun ke dunia pertanian tidak banyak.

Persentase usia petani



Dari total 27.682.117 petani yang terdata, paling banyak berada dalam kelompok umur 45-54 tahun, yakni 7.841.355 orang atau 27%, diikuti kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 6.548.105 orang atau 24%. Jumlah ketiga dan keempat terbanyak adalah dari kelompok umur lebih tua lagi, yakni 55-64 tahun sebanyak 6.256.083 orang atau 23% dan 65 tahun sebanyak 4.123.128 orang atau 15%. Untuk usia 25-34 tahun, terdapat sebanyak 2.722.446 orang atau 10%. Hanya 191.000 orang atau 1% yang berusia di bawah 25 tahun.

Kepala Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dra. Haning Romdiatati, M.A. dalam website LIPI (diakses Maret 2021) menyatakan bahwa Indonesia terancam krisis petani akibat proses regenerasi yang berjalan stagnan, sebuah kondisi yang juga dapat mengancam kedaulatan produksi pangan Indonesia di masa depan.

“Bagi saya, pertanian adalah lapangan kerja. Hal terpenting yang perlu dipikirkan adalah bagaimana petani bisa bekerja dengan nyaman dan hasil taninya bisa diandalkan,” ungkap Moch. Ma’ruf Anang, 20 tahun, petani muda dari Desa Keboncandi.

Anang menambahkan bahwa sekarang banyak anak muda yang malu jadi petani. Hal senada diungkapkan oleh Pak Tohari, petani dari Desa Menyarik, Kec. Winongan, Kab. Pasuruan, dalam acara diskusi kegiatan Gerakan Rejoso Kita awal Agustus 2020 lalu.

“Saat ini minat generasi muda yang terjun ke bidang pertanian sangat sedikit atau bahkan tidak ada, khususnya di desa saya. Kebanyakan petani, seperti saya, sudah pada sepuh,” kata Pak Tohari yang kini berusia 52 tahun.

Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Agung Hendriadi, memaparkan bahwa generasi muda lebih tertarik ke sektor industri dan jasa karena penghasilan lebih tinggi dan jenjang karir yang lebih pasti. Selain itu, banyak petani yang tidak ingin generasi penerusnya menjadi petani, sehingga terjadi banyak konversi lahan karena usaha pertanian dinilai tidak ekonomis. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan agribisnis, termasuk kemampuan manajerial menjadi faktor tidak ekonomisnya usaha pertanian.

Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pertanian memiliki beberapa strategi termasuk transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian, inisiasi program penumbuhan wirausahawan muda pertanian bersama perguruan tinggi negeri, pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda tani dalam pendampingan program Kementerian Pertanian, serta pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian.*

*Dikutip dari <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/enam-strategi-kementerian-pertanian-dalam-regenerasi-petani> (Maret 2021)

Usaha Pelayanan Jasa Alat-alat dan Mesin Pertanian (UPJA) Mengatasi Masalah Kelangkaan Tenaga Kerja Pertanian

Endro Prasetyo



Foto: World Agroforestry/Endro Prasetyo



Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan kurangnya tenaga kerja, terutama buruh tani, di

bidang pertanian tampak semakin nyata. Banyak anak muda yang enggan turun ke sawah. Ada yang merasa gengsi bila harus berlumur-lumpur setiap hari, tidak mau berkotor-kotor, atau tidak tahan terik panas matahari. Sebagian lagi mengeluhkan hasil yang dianggap tidak sepadan dengan pekerjaan seberat bekerja di sawah.

Akibatnya, mereka kini lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau merantau ke kota. Tidak sedikit sarjana pertanian yang lebih memilih 'kenyamanan' bekerja di kantor-kantor berpendingin ruangan daripada berpanas-panas merawat padi atau sayur di sawah dan di kebun.

Permasalahan kelangkaan tenaga kerja ini ternyata juga ditemukan di beberapa tempat di Kabupaten Pasuruan. Untuk keperluan tanam, bajak, atau panen, pemilik sawah harus mencari tenaga kerja dari desa atau kecamatan lain. Tak jarang tenaga kerja yang ada sudah terikat perjanjian kerja dengan tengkulak atau petani pemilik sawah luas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saat ini sudah ada terobosan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan dengan mengenalkan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA).

"Pada dasarnya, UPJA ini adalah salah satu upaya untuk menuju mekanisasi pertanian, menciptakan dan menyediakan alat dan mesin pertanian agar mengurangi ketergantungan

terhadap tenaga kerja manusia,” jelas Suma’i, mantri pertanian Kabupaten Pasuruan yang mendampingi pengembangan UPJA di Kecamatan Gempol.

Gempol dikenal sebagai kecamatan yang sudah sukses mengembangkan UPJA. UPJA ini diberi nama Maju Mandiri. Awalnya, UPJA Maju Mandiri mengelola 11 alat atau mesin tanam padi yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian sebanyak 10 buah dan sebuah lagi bantuan dari Komando Distrik Militer (KODIM) Pasuruan. Sekarang UPJA ini sudah berkembang. Jumlah alat yang dikelola semakin bertambah. Demikian pula anggotanya, semakin banyak.

“Saat ini seluruh alsintan yang dikelola UPJA Maju Mandiri sudah lebih dari 20 buah, terdiri dari alat tanam, bajak, alat panen, dll. Alsintan tersebut disebar di beberapa kelompok tani di wilayah Kecamatan Gempol yang sudah siap mengelola dan sudah memiliki operator.”

Suma’i juga mengatakan bahwa sejauh ini petani merasa dimudahkan dengan keberadaan UPJA Maju Mandiri dan sudah tidak khawatir lagi dengan masalah tenaga kerja.

“Petani cukup memberi informasi kapan mau tanam, tanggal berapa, dan jenis padinya apa. Nanti kami atur pengiriman alat tanam. Petani terima beres. Pada tanggal yang ditentukan, alat tiba di sawah dan melakukan penanaman,” jelas Suma’i. Suma’i selanjutnya menambahkan bahwa dengan adanya alsintan ini, petani di Kecamatan Gempol bisa menanam 3 kali dalam setahun dengan peningkatan produktivitas sampai 600-700 kg per hektar.

Selain mengelola alsintan, UPJA Maju Mandiri juga memberikan pelatihan pengoperasian alat. Petani atau anak-anak muda yang tertarik menjadi operator dilatih. Sementara, tenaga kerja perempuan diberikan pelatihan menebar benih di nampan benih alat tanam.

“Kami berharap UPJA Maju Mandiri dapat terus berkembang, memberdayakan lebih banyak anggota masyarakat, memotivasi masyarakat untuk terjun dalam bidang pertanian, serta meningkatkan produksi.”



Foto: World Agroforestry/Endro Prasetyo

Kisah UPJA Maju Mandiri dari Kecamatan Gempol ini dapat dikatakan merupakan satu kisah sukses. Ada banyak UPJA di berbagai daerah di Indonesia yang masih dalam tahapan awal dan perlu pengembangan lebih lanjut. Dengan adanya UPJA, maka pembangunan dan regenerasi pertanian di Indonesia bisa lebih cepat.”

Berkaca dari kesuksesan UPJA Maju Mandiri, Suma’i berbagi tips sukses.

“Perkembangan UPJA bergantung keinginan atau motivasi masyarakat itu sendiri. Perlu perhatian khusus terhadap pemilihan alat. Disesuaikan dengan jenis komoditas dan kondisi lahan. Masyarakat tani juga harus bersatu, menguatkan kelembagaan, disiplin dalam hal administratif, dan tetap menjaga kekompakan. Hal itulah yang bisa membuat UPJA maju dan berkembang.”

UPJA Kecamatan Gempol

Alamat: Karangploso, Ngerong, Kec. Gempol, Pasuruan, Jawa Timur 67155

Hubungi: Bapak Suma’i (081330475021)



Di masa depan, alsintan sangat dibutuhkan oleh petani mengingat alokasi tenaga kerja manusia mulai banyak beralih ke sektor non pertanian, ditambah lagi minat pemuda/pemudi yang terjun ke bidang pertanian semakin berkurang jumlahnya.

Suma'i

Petugas POPT, merangkap Mantri Pertanian, Kec. Gempol



Peran kelembagaan kelompok tani sangat penting dalam mendukung suksesnya berbagai program yang diusung oleh berbagai pihak.

Agus Yasid

Kasi Produksi Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan



Permasalahan pertanian seperti hasil panen yang tidak menentu akibat serangan hama dan penyakit hingga ancaman gagal panen, membuat generasi muda lebih memilih bekerja di sektor non pertanian.

Achmad Saifuddin Zuhri

Petani Muda

 pedulirejoso  programrejosokita  RejosoKita  Rejoso Kita  worldagroforestry.org/project/rejosokita



World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161, Bogor 16001, Jawa Barat, Indonesia

Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416

Email: n.khasanah@cgiar.org

www.worldagroforestry.org/region/SEA

www.worldagroforestry.org/agroforestry-world